



MALEAKHI 3:6-12 DAN PRAKTIK PERSEPULUHAN DI GEREJA: SUATU KAJIAN TEOLOGIS

Robi Prianto¹, Oferlin Hia², Yohanes Hasiholan Tampubolon,^{3*}Doni Hariadi⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi SAPPI Ciranjang

*)Email Correspondence: jotampubolon@gmail.com

Abstract: *The tithe practices in Indonesian churches are comprised of at least two views, namely those that mandate and those that do not mandate the offering. Churches that mandate the tithe offering are often based on the text of Malachi 3. The same text can also be a means of threat to those who do not give tithes, because the text writes about the curse that occurs as a result of disobedience. At the same time, there are also many opinions that underlie the non-obligation of the practice. Through exegetical methods, the writer found that the tithe practice encounters many difficulties in being applied according to regulations that are in accordance with the Bible. However, the tithe practice is actually a faith practice based on the main law, which is loving God and one another. The offering is not to obey religious regulations but as evidence of obedience to God and love for others. At the same time, this evidence of love can be based on the reality of the deepening socio-economic gap in Indonesia. Tithing can be applied to try to bridge the existing gap.*

Keywords: *Blessing, Curse, Malachi, Tithe*

Abstraksi : Praktik persepuluhan di gereja Indonesia setidaknya terdiri atas dua pandangan, yakni yang mewajibkan dan yang tidak mewajibkan persembahan tersebut. Gereja yang mewajibkan persembahan persepuluhan seringkali didasari melalui teks Maleakhi 3. Di teks yang sama juga dapat menjadi sarana ancaman bagi umat yang tidak memberi persepuluhan, karena teks menuliskan mengenai kutukan yang terjadi akibat ketidaktaatan. Di saat yang sama, banyak juga pendapat yang mendasari ketidakwajiban dari praktik tersebut. Melalui metode eksegesis, penulis menemukan bahwa praktik persepuluhan menemui banyak kesulitan untuk diterapkan sesuai dengan aturan yang sesuai dengan Alkitab. Namun, praktik persepuluhan sesungguhnya adalah praktik iman atas dasar hukum yang terutama, yaitu mengasihi Allah dan sesama. Persembahan tersebut bukan untuk menaati peraturan agamawi melainkan sebagai bukti ketaatan kepada Allah dan mengasihi sesama. Di saat yang sama, bukti kasih tersebut dapat berpijak pada realitas dimana kesenjangan sosial-ekonomi di Indonesia yang semakin dalam. Persepuluhan dapat diterapkan untuk mengusahakan menimbun jurang yang telah ada tersebut.

Kata kunci: Berkat., Kutuk, Maleakhi, Persepuluhan

PENDAHULUAN

Maleakhi 3 menyebutkan bahwa orang Israel menipu Allah untuk menjelaskan kelalaian mereka dalam membayar persembahan persepuluhan. Karena ketidaktaatan tersebut, mereka dikutuk sehingga gagal panen yang diakibatkan kekeringan dan hama. Sebaliknya, jika mereka membayar persembahan persepuluhan, Allah akan memberkati mereka dengan curah hujan dan menghentikan hama, sehingga mereka dapat panen yang berlimpah. Teks ini mempengaruhi sikap gereja-gereja persembahan persepuluhan. Banyak denominasi-denominasi gereja yang mengajarkan bahwa persepuluhan adalah wajib bagi orang Kristen, adapula yang menganggap bahwa persembahan persepuluhan wajib karena orang Kristen telah diberkati atau menjadi syarat agar diberkati.¹

Di Indonesia persepuluhan adalah praktik umum di beberapa denominasi gereja. Secara umum, terdapat keragaman sikap dalam pengajarannya, sebagian komunitas gerejawi menekankan aspek kewajiban teologis, sementara sebagian lainnya menempatkannya sebagai bentuk persembahan sukarela. Meskipun demikian, ajaran bahwa persepuluhan adalah wajib bagi orang Kristen paling menonjol di gereja-gereja neo-Pantekosta, dan ajaran ini biasanya didukung dengan Maleakhi 3. Di beberapa gereja di mana praktek persepuluhan dilakukan, setiap pembayaran persepuluhan diberikan

sebuah kartu pembayaran yang kemudian setiap bulannya dicatat dalam buku besar gereja untuk dokumentasi resmi. Adapula dalam bentuk membayar persepuluhan dengan berdiri dan maju ke depan di saat nyanyian pujian dikumandangkan hingga seluruh persembahan persepuluhan dimasukkan ke dalam kotak persepuluhan. Pendeta Philip Mantofa adalah salah satu gembala yang mengajarkan anggotanya untuk tidak mengeluh membayarkan persepuluh dan secara tidak langsung mengajak untuk membayar karena tuntutan dalam Perjanjian Baru lebih besar, yakni memberikan seluruh kekayaan kepada Allah.² Pendeta Boksu Willi juga mengatakan bahwa persembahan persepuluhan adalah wajib, jika tidak memberikannya, dengan mengandalkan kitab Maleakhi, maka sama saja dengan menipu Tuhan.³ Dengan demikian, praktik dan pengajaran persepuluhan di Indonesia menunjukkan adanya perbedaan pandangan teologis, sekaligus memperlihatkan bahwa teks Maleakhi 3 sering dijadikan dasar utama untuk menekankan kewajiban memberi dalam kehidupan bergereja.

Pembahasan mengenai persembahan persepuluhan, dapat ditemukan di dalam kehidupan bangsa Israel di dalam kitab Maleakhi. Kitab Maleakhi termasuk salah satu kitab Perjanjian Lama yang secara khusus menyinggung dan membahas praktik persembahan persepuluhan, tepatnya dalam Maleakhi 3:6-12. Pada masa Maleakhi, orang Israel melakukan

¹ Adi Putra, "Kajian tentang Problematika Persembahan Persepuluhan dalam Gereja Masa Kini," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 292, <https://doi.org/10.47167/3vx5yn62>; Ibelala Gea dan Merida Gea, "Makna Persembahan Persepuluhan Dan Relevansinya Pada Gereja Masa Kini," *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19, no. 2 (2021): 79, <https://doi.org/10.46965/ja.v19i2.700>.

² *Tentang Perpuluhan !!!!Ps.Philip.mantofa*, diarahkan oleh Channel BERKAT KEMURAHAN, t.t., <https://www.youtube.com/shorts/HiKdXZMcUms>.

³ *KENAPA PERPULUHAN ITU WAJIB !?#shorts #rohanikeluarga*, diarahkan oleh @BOKSUWILLIETV, t.t., https://www.youtube.com/shorts/HN6wMH42_cg.

pelanggaran kepada Allah dengan tidak memberikan persembahan persepuluhan dan persembahan khusus lainnya. Tindakan orang Israel tersebut dipandang sebagai perbuatan merampok Allah (Mal. 3:1-9).⁴ Karena itu, pemahaman terhadap konteks sejarah dan teologis dalam kitab Maleakhi menjadi penting agar makna teguran mengenai persepuluhan tidak dilepaskan dari situasi kehidupan umat Israel pada masa itu.

Dalam perkembangan sejarah kekristenan, persembahan persepuluhan di dalam Kitab Maleakhi secara khusus Maleakhi 3:6-12 juga banyak diperdebatkan. Herlianto, J. Wesley Brill, dan David Cloud adalah contoh spesifik mengenai hipotesis perbedaan pandangan pada gereja modern. Menurut Herlianto persembahan persepuluhan dalam Maleakhi 3:6-12 termasuk dalam hukum seremonial (*ceremonial law*) karena itu, tidak berlaku lagi bagi umat Allah masa kini.⁵ Sedangkan, Brill menegaskan persembahan persepuluhan dalam Maleakhi 3:6-12 masih berlaku bagi umat Allah masa kini.⁶ Terakhir David Cloud dalam memberi persembahan persepuluhan, gereja mengambil angka 10% dari Perjanjian Lama dan menerapkannya sebagai “rekomendasi minimum” bagi umat Allah masa kini ketika memberikan persembahan persepuluhan.⁷ Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa penafsiran terhadap Maleakhi 3:6-12 sangat

menentukan sikap gereja terhadap praktik persepuluhan.

Pandangan yang berbeda-beda ini menimbulkan pertanyaan bagi kekristenan masa kini. Apakah tujuan dari persembahan persepuluhan? Dan apakah makna persembahan persepuluhan bagi bangsa Israel setelah kembali dari pembuangan? Serta masih relevankah persembahan persepuluhan bagi kekristenan masa kini?

Kebenaran persembahan persepuluhan adalah sesuatu yang seringkali dilalaikan bahkan kurang dimengerti oleh umat Tuhan sehingga penting penjelasan-penjelasan dari Firman Tuhan untuk menunjukkan kepentingan dan kebenaran ini dalam membawa gereja untuk bertumbuh.⁸ Tidak hanya masalah pemahaman dalam jemaat, pemimpin gereja pun ada yang tidak memahami konsep persembahan persepuluhan dengan benar. Contohnya, Brian Tamaki yang meyakinkan jemaatnya dengan mengajarkan bahwa jemaat Kristen yang percaya dan lahir baru yang membayar persembahan persepuluhan akan dilindungi dari virus seperti tertulis dalam Mazmur 91.⁹ Kasus ini menjadi salah satu bukti bahwa seringkali konsep memberi persembahan persepuluhan diajarkan tidak sesuai dengan pengajaran Alkitabiah.

Suzanne Sataline juga berpendapat bahwa gereja menggunakan teologi kemakmuran untuk menarik jemaat supaya memberikan persembahan

⁴ Selvester M. Tacoy, *Kamus Pintar Alkitab* (Kalam Hidup, 2012).

⁵ Herlianto, “Persepuluhan,” Yayasan Lembaga SABDA (YLSA), t.t., <http://artikel.sabda.org/persepuluhan>.

⁶ J. Wesley Brill, *Dasar yang Teguh* (Kalam Hidup, 1999).

⁷ David Cloud dan Steven Liauw, “Bagaimana Menjadi Bijak dengan Uangmu?,” t.t., <https://dedewijaya.wordpress.com/2013/05/24/bagai-mana-menjadi-bijak-dengan-uangmu/#more-4833>.

⁸ Jeff Hammond dan Annette Hammond, *Persepuluhan* (Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 2002).

⁹ Lori, “Pakai Mazmur 91, Pendeta Ini Ajak Jemaat Bayar Persepuluhan Supaya Bebas Dari Virus Corona,” *Jawaban*, 5 Maret 2020, https://www.jawaban.com/read/article/id/2020/03/05/90/200305095043/pakai_mazmur_91pendeta_ini_ajak_jemaat_bayar_persepuluhan_supaya_bebas_dari_virus_corona.

persepuluhan dengan tujuan meningkatkan pendapatan gereja.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa adanya masalah tentang konsep pemberian persembahan persepuluhan di dalam gereja.

Kitab Maleakhi secara khusus Maleakhi 3:10 seringkali dipakai gereja-gereja menjadi dasar dalam memberikan persembahan persepuluhan.¹¹ Oleh sebab itu, teks Maleakhi 3:6-12 perlu mendapat perhatian khusus dengan alasan jika ayat 10 secara khusus dipisahkan dari konteksnya dapat menjadi menjadi pengajaran yang tidak sesuai dengan makna aslinya.

Meskipun perdebatan mengenai persepuluhan dalam Maleakhi 3:6–12 telah banyak membahas aspek kewajiban, hukum seremonial, maupun penerapan angka 10% dalam gereja masa kini, kajian yang secara khusus menempatkan teks ini dalam kerangka hukum terutama (yakni kasih kepada Allah dan sesama) serta mengaitkannya dengan realitas kesenjangan sosial-ekonomi masih terbatas. Sebagian besar pembahasan berhenti pada polemik normatif antara wajib dan tidak wajib, tanpa mengembangkan implikasi teologis dan sosial yang lebih konstruktif bagi konteks gereja saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menafsirkan teks secara historis-gramatikal, tetapi juga merumuskan relevansinya sebagai praktik iman yang berdimensi kasih dan keadilan sosial.

Bertolak dari latar belakang

¹⁰ Suzanne Sataline, "The Backlash Against Tithing," *The Wall Street Journal*, 23 November 2007, <https://www.wsj.com/articles/SB119576921737201375>.

¹¹ Yolanda Retski Waiwum dkk., "Makna Persepuluhan menurut Maleakhi 3:10 bagi Kehidupan Orang Kristen," *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi* 9, no. 2 (2024): 341.

masalah di atas, maka memunculkan beberapa pertanyaan yaitu bagaimana konteks Kitab Maleakhi terkait persembahan persepuluhan? Bagaimanakah persembahan persepuluhan ditinjau dari Maleakhi 3:6-12? Apakah implikasi teks Maleakhi 3:6-12 terhadap pengajaran persepuluhan dalam gereja masa kini?

Tujuan dari artikel ini adalah untuk memeriksa klaim mengenai persepuluhan berdasarkan pemahaman teks Maleakhi. Namun sebelum eksegesis, artikel akan membahas memeriksa konsep persepuluhan dalam Perjanjian Lama.

Tulisan ini memiliki narasi yang mengikuti sistematika sebagai berikut: pada awal tulisan, penulis memperkenalkan latar belakang dan tujuan penulisan. Kemudian, penulis menjelaskan metode eksegesis yang digunakan dalam penelitian. Setelah itu, penulis membahas latar belakang sejarah dan teologis dari kitab Maleakhi. Kemudian, penulis melakukan analisis teks Alkitab berdasarkan Bahasa asli yang digunakan dari Maleakhi 3:6-12. Tujuannya adalah untuk memahami makna yang dimaksudkan oleh penulis asli. Ini melibatkan pemahaman makna kata-kata dalam bahasa asli (Ibrani), korelasi dengan kata-kata serupa dalam teks lain, serta pemahaman terhadap aspek gramatikal dan semantik. Setelah menggunakan metode eksegesis ini, peneliti dapat menggabungkan temuan berdasarkan pemahaman konteks dan teks untuk menarik kesimpulan mengenai teks Maleakhi 3:6-12 serta implikasinya terhadap pengajaran persepuluhan di gereja-gereja. Penulis juga memberikan saran untuk pengajaran persepuluhan di gereja-gereja dan mencantumkan sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian pada daftar pustaka.

Sistematika penulisan artikel ini dimulai dengan pembahasan mengenai jenis-jenis persepuluhan dalam Perjanjian Lama.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksegesis. Metode yang digunakan tersebut adalah sebagai berikut: analisis konteks, dalam penelitian ini, analisis konteks melibatkan memahami konteks sejarah, teologis, dan sosial di mana kitab Maleakhi ditulis. Ini melibatkan mempertimbangkan periode sejarah, latar belakang teologis, dan isu-isu sosial yang mempengaruhi penulisan Maleakhi. Yang kedua adalah melalui analisis teks, penulis melakukan pemeriksaan terhadap teks Alkitab berdasarkan Bahasa asli yang digunakan dari Maleakhi 3:6-12. Tujuannya adalah untuk memahami makna yang dimaksudkan oleh penulis asli. Ini melibatkan pemahaman makna kata-kata dalam bahasa asli (Ibrani), korelasi dengan kata-kata serupa dalam teks lain, serta pemahaman terhadap aspek gramatikal dan semantik.

Setelah menggunakan metode eksegesis ini, peneliti dapat menggabungkan temuan berdasarkan pemahaman konteks dan teks untuk menarik kesimpulan mengenai teks Maleakhi 3:6-12 serta implikasinya terhadap pengajaran persepuluhan di gereja.

HASIL

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memeriksa klaim mengenai perpuluhan berdasarkan teks Maleakhi. Penelitian ini juga mencoba untuk memahami konteks Kitab Maleakhi terkait persembahan persepuluhan, meninjau persembahan persepuluhan dari Maleakhi 3:6-12, dan mengeksplorasi implikasi teks

Maleakhi 3:6-12 terhadap pengajaran persepuluhan dalam gereja masa kini.

Penelitian membahas latar belakang sejarah dan teologis dari kitab Maleakhi, serta memberikan wawasan mengenai praktik persepuluhan dalam konteks ekonomi dan sosial yang berbeda saat ini dibandingkan dengan zaman Perjanjian Lama.

PEMBAHASAN

Jenis Persepuluhan dalam Perjanjian Lama

Perpuluhan dalam Bahasa Ibrani menggunakan kata benda מעשר, yang berarti 'persepuluhan' atau 'bagian kesepuluh', adalah serumpun dari kata kerja עשר, 'untuk persepuluhan' atau 'mengambil bagian kesepuluh.' Moretsi mendefinisikan persepuluhan mengacu pada memberi atau mengambil sepersepuluh dari harta benda, hasil bumi atau uang.¹² Sama seperti sunat, kurban persembahan, aturan makan, dan kebiasaan lainnya di Timur Dekat kuno, persepuluhan tidak hanya dipraktikkan di Israel, tetapi juga dipraktikkan orang Mesir dan juga orang Mesopotamia. Dalam PL istilah praktik persepuluhan muncul pertama kali dalam kisah Abraham mempersembahkan persepuluhan kepada Melkisedek (Kej. 14:20). Kemudian dalam Kejadian 28:22 di mana Yakub bersumpah memberikan persepuluhan kepada Tuhan jika Tuhan menyelamatkannya dan dia dapat kembali ke rumah ayahnya. Seain itu, kata itu muncul di Imamat 27, Bilangan 18, dan Ulangan 12, 14, 26. Di luar teks yang berkaitan dengan hukum, istilah persepuluhan jarang muncul dalam PL. Dalam teks-teks pra-pembuangan setelah kitab Taurat hanya muncul dalam Amos 4:4. Dalam

¹² L. Moretsi, "Tithing : an evaluation of the Biblical background," *In die Skriflig* 43, no. 2 (2009).

teks pasca-pembuangan ditemukan enam kali dalam Nehemia dan dalam Maleaki 3:8-10.

Teks-teks penting yang menjelaskan peraturan tentang persepuluhan dalam Pentateukh ada dalam Imamat 27:30-33, Bilangan 18:21-32 dan Ulangan 14:22-29. Dalam perikop Imamat, seperti hasil benih di tanah, ternak juga harus dipersembahkan. Persepuluhan dapat ditebus tetapi si pembayar harus menambahkan seperlimanya (ay. 31-32). Dalam Bilangan 18, orang Lewi menerima setiap persepuluhan Israel sebagai imbalan atas pelayanan mereka di Kemah Pertemuan (21). Kemudian, orang Lewi pada harus membayar sepersepuluh dari apa yang dibayarkan kepada mereka (26). Dalam Ulangan 14:22-27, setiap keluarga di Israel harus memberikan persepuluhan dari semua hasil bumi dan ternak setiap tahun. Semua orang Israel harus membawa persepuluhan ke tempat yang telah ditentukan. Jika tempat tersebut terlalu jauh, keluarga dapat mengubah persepuluhan menjadi uang agar mudah dibawa, dan di tempat yang telah ditentukan tersebut, mereka dapat membeli apapun yang mereka pilih dengan uang tersebut, seperti lembu, atau domba, atau anggur dan mengkonsumsinya. Dalam perayaan tersebut, mereka harus menyediakan makanan bagi orang Lewi. Dalam Ulangan 14:28-29 juga menetapkan bahwa persepuluhan juga digunakan untuk mendukung orang Lewi (karena mereka tidak memiliki warisan tanah), penduduk asing, yatim piatu, dan janda.¹³

Dari teks tersebut dapat

¹³ Favour C. Uroko, "TITHING IN DEUTERONOMY 14:22-29 AND ITS IMPLICATIONS TO PENTECOSTAL CHURCHES IN NIGERIA," *Scriptura* 120, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.7833/120-1-1805>.

diidentifikasi tiga jenis persepuluhan, yaitu persepuluhan kepada Tuhan (Im. 27:30-33) yang dianggap sama dengan yang diberikan kepada orang Lewi (Bil. 18:21-32), persepuluhan tahunan yang digunakan untuk perayaan komunal (Ul. 14:22-27), dan persepuluhan tahun ketiga yang dimaksudkan untuk mendukung orang miskin (Ul. 14:28-29).

Namun Julius Wellhausen menafsirkan persepuluhan dalam perkembangan bertahap agama Israel. Wellhausen berpendapat bahwa pada tahap awal agama Israel, orang mempersembahkan kurban kapan pun dan di mana pun mereka suka tanpa campur tangan pemimpin umat. Situasi ini terjadi sampai pemerintahan Raja Yosia membatasi semua ibadah ke Yerusalem, dengan demikian memberikan kuasa kepada para imam untuk mengontrol rincian persembahan dalam ibadah. Selama pengasingan, mereka menciptakan segala macam aturan tentang ibadah, termasuk hak mereka atas persepuluhan. Pryce juga mengidentifikasi tahapan dalam praktik persepuluhan di Israel kuno. Fase pertama direpresentasikan dalam perayaan persepuluhan (Ul. 14:22-26). Tahap kedua muncul ketika masyarakat Israel telah berkembang dan masalah social hadir dan semakin meningkat, sehingga setiap tahun ketiga persepuluhan diberikan untuk kebutuhan orang Lewi dan orang miskin lainnya (Ul. 14:28; 26:12). Tahap ketiga terjadi ketika jumlah orang Lewi dan kebutuhan di Kemah Suci meningkat, sehingga persepuluhan setiap tahun ketiga menjadi tidak mencukupi. Situasi inilah yang menimbulkan kewajiban persepuluhan tahunan kepada orang Lewi.¹⁴ Dengan demikian, baik

¹⁴ Gwilym Pryce, "The Principle of Giving and the Practice of Tithing," manuskrip, t.t.

Wellhausen maupun Pryce melihat praktik persepuluhan di Israel bukan sebagai sistem yang statis sejak awal, melainkan sebagai institusi yang berkembang secara bertahap sesuai dengan perubahan struktur keagamaan, sosial, dan kebutuhan ekonomi umat Israel.

Jadi, ada dua pandangan utama tentang praktik persepuluhan di Israel kuno, yaitu tiga jenis praktik persepuluhan dan satu jenis persepuluhan yang berevolusi. Tawaran lain untuk memahami perbedaan ini adalah dari Ademiluka. Ia berpendapat bahwa sifat ketaatan persepuluhan orang Israel adalah dengan mengikuti bentuk terakhir dari Pentateukh dan mengakui masing-masing catatan Ulangan dan Imamat tentang persepuluhan sebagai tradisi yang terpisah. Dengan kata lain, praktik persepuluhan yang ada dalam kedua kitab merupakan tradisi persepuluhan lokal pada waktu yang berbeda dalam sejarah bangsa Israel.¹⁵ Davies juga mengakui fakta ini ketika dia berpendapat bahwa catatan-catatan Ulangan dan Imamat mungkin masing-masing mencerminkan adat-istiadat Israel Utara dan Selatan.¹⁶ Sumber D (*Deuteronomist*) ditulis pada abad ketujuh, dan terkait dengan reformasi Yosia, yang fokusnya pada ibadah Israel di Yerusalem. Kebutuhan akan sentralisasi peribadahan hadir dari penyalahgunaan yang dilakukan di tempat-tempat peribadahan lokal (2Raj. 22 & 23), yang sejalan dengan

¹⁵ Solomon O. Ademiluka, "A Study of Malachi 3:8-12 in Relation to Tithing in some Churches in Nigeria," *Old Testament Essays* 33, no. 2 (2020): 16-24, <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2020/v33n2a8>.

¹⁶ Henton Davies, "Deuteronomy," dalam *Peake's Commentary on the Bible*, ed. oleh Matthew M. Black dan Harold H. Rowley (Van Nostrand Reinhold, t.t.), 277.

periode monarki, yang mana ibadah ditandai dengan orang-orang yang berkorban di mana dan kapan saja. Ibadah tidak diatur dalam monarki dibandingkan dengan periode pasca-pembuangan telah didukung dalam Amos 4:4 di mana nabi mengkritik orang-orang Israel utara yang melanggar di aturan tentang persepuluhan. Oleh karena itu, disarankan bahwa catatan D tentang persepuluhan kemungkinan besar merupakan kebiasaan yang cukup lama dan sangat khas dari utara. Tradisi persepuluhan ini tidak digunakan pada masa pasca-pembuangan.

Berbeda dengan tradisi P (*Priestly*) (Bil. 18:21-32) yang menyajikan sistem persepuluhan untuk orang Lewi dan sepersepuluhnya untuk para imam Harun. Seperti dijelaskan sebelumnya, di Israel kuno orang mempersembahkan kurban di mana dan kapan saja hingga Yosia memperkenalkan sistem keimaman yang mengatur pada akhir abad ketujuh dan selama pembuangan, para imam memperkenalkan berbagai aturan tentang peribadatan, termasuk persepuluhan. Proposisi ini sejalan dengan fakta bahwa reformasi Yosia dimaksudkan untuk mengoreksi ibadah yang tidak teratur, yang berarti bahwa tatanan imamat yang terorganisir yang diwakili oleh P tidak diperoleh di era pra-pembuangan. Kenyataan ini sejalan dengan penanggalan sumber P, yakni tertanggal pada abad kelima atau keempat SM dan terkait dengan era pengasingan/pasca-pembuangan.¹⁷

Oleh karena itu P mencerminkan tatanan imamat pasca-pembuangan. Praktik persepuluhan Israel pasca-

¹⁷ Reni Triposa dan Demy Jura, "Metode Kritik Alkitab Julius Wellhausen," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 14, no. 1 (2024): 49-67, <https://doi.org/10.51828/td.v14i1.342>.

pembuangan tidak dikenal di era pra-pembuangan. Fakta ini dapat ditopang oleh dengan catatan dalam Nehemia. Sesuai dengan tradisi P, Nehemia 10:37-39 mewajibkan Israel untuk membawa persepuluhan kepada orang Lewi, dan orang Lewi pada gilirannya harus membawa persepuluhan ke Bait Suci (lih. Bil 18:26). Juga terdapat dalam Nehemia 10:34, di mana umat berjanji untuk membawa persepuluhan sesuai dengan hukum, dan ketika pernyataan ini dibandingkan dengan Bilangan 18:26, jelas bahwa penulis Nehemia kemungkinan besar memikirkan hukum keimaman. Dengan demikian, untuk penafsiran Maleakhi 3:8-12, teks Nehemia memperkuat fakta bahwa orang-orang pasca-pembuangan menganggap diri mereka terikat oleh hukum, oleh karena itu, umat berkewajiban untuk mematuhi ketentuan hukum, yang mana persepuluhan adalah bagian di dalamnya.

Latar Belakang Kitab Maleakhi

Kitab Maleakhi ditempatkan sebagai kitab penutup dalam rangkaian dua belas nabi kecil di dalam Perjanjian Lama. Dalam tradisi Yahudi, kehadiran kitab ini dipahami sebagai penanda berakhirnya aktivitas kenabian, sebagaimana tercermin dalam kesaksian teks-teks lain yang menyatakan meredupnya suara nabi pada masa tersebut (bdk. Mzm. 74:9; Za. 13:2).¹⁸ Dalam abad ke-5 SM kemakmuran Kerajaan Persia mulai goyah, kehidupan orang Israel juga menunjukkan tanda-tanda kemerosotan moral. Maleakhi secara terbuka menyoroiti praktik keagamaan yang telah diselewengkan oleh umat. Situasi ini mengingatkan pada pelayanan nabi Yesaya yang berlangsung di tengah

kemerosotan tatanan sosial dan kemunduran kehidupan rohani. Dalam pesannya, Maleakhi menegaskan kasih Allah yang tetap setia kepada Israel. Kerangka teologinya, yang banyak berakar pada Kitab Ulangan, menempatkan kasih *Yahweh* yang tanpa syarat sebagai pusatnya. Akan tetapi, kasih yang tidak bersyarat tersebut tidak berarti bebas dari tanggung jawab. Pengabaian terhadap ketetapan keagamaan dan tuntutan moral justru menyingkapkan bagaimana Israel gagal menghargai dan memelihara kasih perjanjian *Yahweh*.¹⁹ Sebagai penutup tradisi kenabian dalam Perjanjian Lama, Kitab Maleakhi menegaskan bahwa sekalipun kasih perjanjian *Yahweh* tetap setia dan tanpa syarat, kemerosotan moral serta penyimpangan keagamaan Israel menunjukkan kegagalan umat dalam menanggapi kasih tersebut dengan tanggung jawab dan ketaatan.

Robert M. Paterson menjelaskan bahwa pada masa itu para imam mempersembahkan hewan-hewan yang cacat dan sakit, serta bersikap tidak jujur dalam pelaksanaan hukum. Akibatnya, kedudukan imam yang seharusnya kudus menjadi ternodai. Selain itu, umat kerap lalai membawa persembahan persepuluhan, sehingga para imam dari suku Lewi terpaksa meninggalkan pelayanan mereka dan mencari sumber penghidupan lain.²⁰ Maleakhi menuntun bangsa Israel untuk kembali menata kehidupan mereka agar sejalan dengan kehendak Allah, mengingat relasi antara Israel dan Allah sebelumnya telah mengalami keretakan. Pada masa pascapembuangan, jumlah umat

¹⁸ W. S. LaSor dan Dkk., *Pengantar Perjanjian Lama 2* (BPK Gunung Mulia, 2010).

¹⁹ C. Hassel Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama* (Gandum Mas, 2002).

²⁰ Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab, Kitab Maleakhi* (Gunung Mulia, 2015).

semakin berkurang dan banyak di antara mereka meninggalkan ajaran pokok serta praktik keagamaan yang diwariskan. Kondisi sosial, ekonomi, dan rohani pun memburuk, sehingga secara umum masyarakat hidup dalam tekanan dan menghadapi berbagai bentuk penderitaan.²¹ Di tengah kemerosotan moral para imam, kelalaian umat dalam ibadah, serta tekanan sosial-ekonomi pada masa pascapembuangan, Maleakhi tampil sebagai suara kenabian yang memanggil Israel untuk bertobat dan memulihkan kembali kehidupan perjanjian mereka dengan Allah sesuai dengan kehendak-Nya.

Merujuk pada pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang penulisan Kitab Maleakhi ini terjadi karena kehidupan bangsa Israel pada saat itu mengalami suatu kemerosotan baik ekonomi, moral, sosial, dan spiritual. Bangsa Israel mulai lalai melakukan ketentuan agamanya, salah satunya tentang memberikan persembahan persepuluhan. Allah mengasihi Israel dan karena itu Allah menyampaikan ketidaksukaan-Nya terhadap bangsa Israel.

LXX menerjemahkan kata Maleakhi (Ibrani: *Mal'akhi*) sebagai "utusan-Nya". Sebutan Maleakhi merujuk pada jabatan (Mal. 3:1).²² Browning memberikan argumen terkait penulis Kitab Maleakhi dengan mengatakan bahwa bahwa "penulis Kitab Maleakhi dihubungkan erat dengan Bait Allah dan upacara keagamaannya dan menyesalkan kurang hormatnya umat Allah pada waktu itu dalam beribadah, dalam hal membawa kurban, dan dalam hal

²¹ Charles E. Bucner, *Kitab Maleakhi 'Kupasan Firman Allah'* (Lembaga Literatur Baptis, 1990).

²² Barnabas Ludji, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama 2* (Bina Media Informasi, 2009).

menyerahkan persembahan persepuluhan".²³ Minatnya dalam pengurbanan juga menunjukkan bahwa penulis Kitab Maleakhi berlatar belakang keimaman.²⁴ Dengan demikian, tidak ada keterangan yang jelas mengenai siapa nama asli dari penulis Kitab Maleakhi, tetapi ada penjelasan bahwa penulisnya berlatar belakang keimaman atau berasal dari kalangan imam.

Maleakhi memberi bukti tentang fakta menyedihkan, yaitu kegagalan Israel. Kerusakan moral para imam sedemikian parah sehingga melahirkan suasana ketidakpercayaan yang meluas di tengah masyarakat. Umat mulai mengeluh terhadap Allah dan meratapi nasib mereka yang sulit, enggan memberikan persembahan persepuluhan, terjerumus dalam praktik ketidakadilan sosial, serta menjalin relasi dengan bangsa-bangsa penyembah berhala. Ibadah juga kehilangan makna dan berubah menjadi ritual formal yang hampa dan tidak layak. Dalam situasi ini, banyak orang akhirnya mempertanyakan kuasa Allah dan cara-Nya bertindak. keadaan yang serius itu menuntut seorang hamba Allah yang tidak mengenal takut. Maleakhi adalah hamba Allah bagi masa yang genting ini.²⁵ Andrew E. Hill dan John H. Walton mengatakan bahwa salah satu tujuan Maleakhi adalah mengatasi masalah yang menyangkut persembahan persepuluhan dan kurban-kurban di Bait Suci.²⁶ Di tengah kegagalan moral, krisis kepercayaan, dan kemerosotan ibadah Israel, Maleakhi

²³ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (BPK Gunung Mulia, 2009), 251.

²⁴ Jan Christian Gertz dan dkk, *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika* (BPK Gunung Mulia, 2017).

²⁵ Frank M. Boyd, *Kitab Nabi-Nabi Kecil* (Gandum Mas, 1999).

²⁶ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab*, 705.

tampil sebagai nabi yang berani untuk menegur, memulihkan, dan menata kembali kehidupan umat agar relasi mereka dengan Allah dipulihkan sesuai dengan kekudusan dan tuntutan perjanjian-Nya.

Dengan latar belakang tersebut, Kitab Maleakhi bertujuan memulihkan relasi antara bangsa Israel dan Allah dengan menguraikan secara jelas akar penderitaan serta kemunduran rohani umat. Melalui penyingkapan masalah-masalah itu, kitab ini juga mengarahkan umat pada langkah-langkah pembaruan yang perlu ditempuh, yakni dengan menempatkan kembali kehidupan rohani sebagai prioritas utama dalam kehidupan mereka.

Kitab Maleakhi diperkirakan ditulis tidak lama setelah masa pelayanan Nehemia. Baxter menyatakan bahwa Maleakhi hidup dan melayani pada periode pascapembuangan, yakni sesudah nabi Hagai dan Zakharia. Pada sekitar tahun 430 SM, Nehemia kembali ke Yerusalem setelah menghadap Raja Artahsasta (Neh. 13:6–7), dan tidak lama setelah peristiwa tersebut Maleakhi mulai menyampaikan nubuat-nubuatnya.²⁷ Keterangan tersebut mengindikasikan bahwa Kitab Maleakhi disusun setelah bangsa Yahudi kembali dari masa pembuangan (bdk. Hag. 1:1; Neh. 5:19), namun masih berada dalam rentang waktu sebelum tahun 450 SM.

Tafsiran Maleakhi 3:6-12

Frasa Aku, TUHAN (*Yehovah*) dalam ayat 6 adalah suatu penegasan dari sudut pandang doktrinal, kekekalan Allah. Artinya Allah tidak berubah. Menurut Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, hal tersebut

²⁷ J. Sidlow Baxter, *Menggal Isi Alkitab 2* (Bina Kasih, 1993), 451.

berkaitan dengan keadilan Allah yang tidak pernah berubah dalam memandang dosa. Karena itu, sekalipun hukuman tampak tertunda dalam waktu yang lama, pelaksanaannya tetap pasti. Ketetapan sikap Allah yang konsisten ini sekaligus menjadi dasar kepastian akan anugerah-Nya.²⁸ Maleakhi sedang menegaskan kepada bangsa Israel bahwa tidak ada yang bisa diragukan. Penekanan “Aku, TUHAN, tidak berubah” menjelaskan bahwa kebenaran ini sebagai fakta sejarah tetapi juga penting untuk saat ini. Allah tidak berubah di masa lalu dan ini juga berlaku di masa sekarang.²⁹ Penegasan “Aku, TUHAN, tidak berubah” dalam Maleakhi 3:6 meneguhkan bahwa konsistensi dan kekekalan Allah menjadi dasar kepastian baik bagi keadilan-Nya terhadap dosa maupun bagi anugerah-Nya yang tetap berlaku dari masa lalu hingga masa kini.

Frasa menyimpang dari ketetapan-Ku (*sartem mekhoqy*) di ayat 7 menjelaskan bahwa Israel keluar dari jalur yang Allah tetapkan. Menurut Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison ketetapan-ketetapan yang dimaksud di sini adalah berbagai persyaratan yang menyangkut persembahan persepuluhan dan apa yang disebut persembahan khusus.³⁰ Oleh karena itu, frasa “menyimpang dari ketetapan-Ku” menegaskan bahwa Israel telah keluar dari jalur ketaatan terhadap tuntutan perjanjian, khususnya dalam hal persepuluhan dan persembahan khusus, sehingga ketidaksetiaan mereka bukan sekadar

²⁸ Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary* (Gandum Mas, 2005), 1240.

²⁹ Pieter A. Verhoef, *The New International Commentary on the Old Testament: The Books of Haggai and Malachi* (William B. Eerdmans Publishing Company, 1987).

³⁰ Pfeiffer dan Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary*.

pelanggaran administratif, melainkan penyimpangan serius dari kehendak Allah.

Kata “kembali” (*subu*) bisa juga diterjemahkan dengan bertobatlah. Menurut Robert L. Alden Ini merupakan undangan bagi bangsa Israel untuk kembali kepada Allah.³¹ Apabila bangsa Israel menerima dan melakukan ketetapan-ketetapan Allah, maka ada suatu timbal balik dari Allah yang ditegaskan dengan frasa “Aku akan kembali kepadamu”. Apabila bangsa Israel bertobat, maka bangsa Israel akan dipulihkan untuk menerima kembali kemurahan Allah.³² Bangsa Israel mengerti arti persembahan persepuluhan dan rumah perbendaharaan yang dimaksudkan oleh Maleakhi. Tetapi bangsa Israel tidak memperhatikan perintah itu. Pada waktu itu yang dipersembahkan oleh bangsa Israel sebagai kurban adalah binatang yang sakit, cacat dan cemar (Mal. 1:7-8). Sikap seperti ini tidak menghormati Allah. Dalam konteks pada masa itu, hanya terdapat satu lokasi yang sah untuk mempersembahkan persepuluhan, yakni Bait Allah yang berada di Yerusalem.³³ Pieter A. Verhoef menjelaskan kata kerja “bawalah” (*habou*) adalah suatu keharusan, dengan demikian menyatakan perintah. Jadi, frasa ini merupakan suatu perintah yang harus dilakukan bangsa Israel sebagai bukti ketaatan kepada Allah, dan untuk memenuhi kebutuhan hidup para imam dan orang Lewi, tetapi pada kasus tertentu juga digunakan untuk hal yang lain.

Frasa “ujilah Aku” dalam hal ini apabila bangsa Israel kembali kepada

Allah dengan memberikan persembahan persepuluhan, maka Allah akan kembali dengan kemurahan-Nya bagi bangsa Israel. Gagasan bahwa Allah menundukkan diri-Nya untuk diuji dengan cara itu mengkonfirmasi keaslian janji-janji-Nya (Kel. 4:1-9; Hak. 5:36-40; 1 Raj. 18:22-46). Frasa ini menunjukkan bahwa Allah tidak sama dengan allah yang lain, Allah lebih lebih berkuasa daripada para allah lain yang disembah oleh bangsa-bangsa lain.

Maleakhi pasal 3 berisi ajakan untuk bertobat serta dorongan bagi bangsa Israel agar kembali mengingat kesetiaan Allah. Maleakhi tidak menjelaskan tentang tujuan persembahan persepuluhan. Akan tetapi apabila dibandingkan dengan pemanfaatan persembahan persepuluhan dalam kitab Nehemia yang ditulis pasca-pembuangan, maka persembahan persepuluhan digunakan untuk para imam, orang Lewi (Bnd. Neh. 12:44, 13:5). Selain itu, berdasarkan Ulangan 14:22-29, tuntutan untuk membawa seluruh persepuluhan ke rumah Tuhan diperuntukkan bagi mereka yang membutuhkan.³⁴ Namun, pandangan lain, seperti Kostenberger dan Croteau, mendukung bahwa Maleakhi 3:8 tidak mengacu pada praktik persepuluhan dalam Ulangan 14:22-29.³⁵ Para penafsir tersebut berpendapat bahwa persepuluhan dirujuk dalam Maleakhi 3:8 hanyalah persepuluhan orang Lewi karena persepuluhan itu harus dibawa ke perbendaharaan. Namun, mengklaim bahwa persepuluhan yang

³¹ Robert L. Alden, *The Expositor's Bible Commentary Volume 7* (Zondervan, 1985).

³² Pfeiffer dan Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary*.

³³ Bucner, *Kitab Maleakhi 'Kupasan Firman Allah'*.

³⁴ Ervin Budiselić, “The Role and the Place of Tithing in the Context of Christian Giving,” *KAIROS: Evangelical Journal of Theology* 8, no. 2 (2014): 143–62.

³⁵ Andreas Kostenberger dan David Croteau, “Will a man rob God?” (Malachi 3:8): A Study of Tithing in the Old and New Testaments,” *Bulletin for Biblical Research* 16, no. 1 (2006): 70.

dibawa ke perbendaharaan Bait Suci adalah persepuluhan orang Lewi tidak sepenuhnya benar, karena dari persepuluhan yang diterima orang Lewi tidak mencakup apa yang disebut persepuluhan orang Lewi. Dalam ayat 9, mereka sebagai suatu bangsa dituduh merampok Allah karena tidak persoalan persepuluhan dan persembahan khusus, dan dalam ayat 10 mereka diperintahkan untuk membawa persepuluhan ke dalam rumah perbendaharaan. Perintah ini sesuai dengan tuntutan hukum pasca-pembuangan tentang persepuluhan. Dari teks yang relevan, hukum ini menuntut agar orang membayar persepuluhan mereka kepada orang Lewi, yaitu persepuluhan orang Lewi (Bil. 18:21, 26; lih. Neh. 10:37, 38) setiap tahun (lih. Neh. 10:35) dalam bentuk hasil pertanian serta ternak (Im. 27:30, 32). Setelah itu, orang Lewi harus membayar persepuluhan dari persepuluhan yang mereka terima kepada para imam di Bait Suci (Bil. 18:26; bandingkan Neh. 10:38; Mal. 3:10). Oleh karena itu, dengan bersandar pada Imamat 18:25-29, Snyman setuju bahwa dalam Maleakhi 3 menuliskan kepada dua kelompok pembayar persepuluhan, yaitu, orang-orang pada umumnya yang diperingatkan untuk membawa persepuluhan dan orang Lewi yang diperintahkan untuk membayar persepuluhan dari persepuluhan yang mereka terima.³⁶ Jadi, seluruh persepuluhan mengacu pada persepuluhan dari dua kategori pembayar persepuluhan tersebut.

Namun, kenyataannya, bangsa Israel menahan persembahan persepuluhan dengan menggunakan alasan bahwa pertaniannya kurang

berhasil. Umat kemudian dikatakan telah merampok Allah dengan menahan persembahan persepuluhan.³⁷ Di samping itu, fungsi dari persembahan persepuluhan dalam Perjanjian Lama, selain untuk ritual ibadah sebagai bentuk kesetiaan yang bertujuan untuk takut akan Allah (Ul. 14:22-27), juga mempunyai fungsi sosial, yaitu sebagai wujud keadilan (Bil. 18:21-28) dan belas kasihan (Ul. 14:28-29; Im. 19:9-10).

Berdasarkan ayat 9-11, orang Israel berada di bawah kutukan sebagai akibat dari kegagalan mereka membayar persepuluhan. Sifat kutukan itu dijabarkan dalam ayat 11, yakni dalam hal gagal panen sebagai akibat dari kekeringan dan kerusakan oleh belalang pelahap. Kutukan dengan cara ini mirip dengan kisah dalam kitab Hagai, kitab pasca-pembuangan lainnya. Pada zaman Hagai, bangsa Israel mengalami kekeringan (1:11). Mereka juga mengalami panen yang buruk serta hama tanaman membuat mereka kesulitan hidup. Dalam Maleakhi, bencana alam adalah akibat dari ketidaktaatan bangsa Israel dalam membawa persepuluhan dan persembahan. Tetapi jika mereka mau membawa persepuluhan, Allah akan membuka tingkap langit dan akan menghentikan hama tersebut. Berdasarkan teks seperti Kejadian 7:11-12 dan Ulangan 28:12, konsep "tingkap langit" dalam ayat 10 adalah referensi untuk hujan. Ini berarti, bahwa jika orang Israel taat, maka hujan akan datang, gagal panen akan berhenti, dan Israel diberkati.

Implikasi Tafsiran Maleakhi 3:6-12 terhadap Pengajaran Perpuluhan

Ademiluka menyatakan bahwa persepuluhan tidak relevan lagi bagi

³⁶ Fanie Snyman, "A theological appraisal of the book of Malachi," *Old Testament Essays* 27, no. 2 (2014): 597-611.

³⁷ Ludji, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama* 2.

gereja kontemporer. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Pertama, umat dalam konteks Israel memahami dengan jelas tuntutan hukum dalam hal apa yang harus dibayarkan sebagai persepuluhan dan bagaimana itu harus dibayarkan, yang tentunya tidak sesuai dengan realitas kontemporer.³⁸ Oleh karena itu, menurut Budiselic, dalam hal persentase pendapatan, sulit untuk menentukan ukuran untuk memberikan persepuluhan yang sejalan dengan petunjuk alkitab yang jelas.³⁹ Misalnya, di Indonesia memahami tentang persepuluhan hanyalah memberikan 10% dari pendapatan bulanan seseorang yang tidak sesuai dengan standar Alkitab tentang persepuluhan tahunan, dan dengan demikian bukanlah pemenuhan yang benar dari hukum persepuluhan. Selain itu, kesulitannya terletak pada apa yang harus diberikan untuk persepuluhan. Dalam PL persepuluhan didasarkan pada hasil panen dan ternak, yang berarti bahwa para seniman, nelayan, dan pedagang tidak diwajibkan memberikan persepuluhan, karena pada saat itu mereka tidak memiliki tanah maupun ternak, dan bahkan mereka yang tinggal di luar Palestina dibebaskan dari persepuluhan⁴⁰ Dengan begitu, jika persepuluhan dipraktekkan hari ini sesuai dengan hukum, persepuluhan hanya akan berlaku untuk petani dan peternak pemilik tanah, mengecualikan semua profesional dan pengangguran. berlawanan dengan praktik sebagian besar gereja di Indonesia, misalnya, di mana semua orang diharuskan membayar persepuluhan tanpa memandang status ekonomi. Untuk

alasan ini, memberikan persepuluhan seperti yang ditentukan oleh Alkitab tidak relevan dengan kekristenan kontemporer. Masalah lain, menurut Ademiluka, terletak pada menemukan kesesuaian antara kaum Lewi PL dalam realitas kontemporer.⁴¹ Pendeta tidak dapat disamakan begitu saja dengan orang Lewi. Orang Lewi mendapat persepuluhan bukan hanya karena mereka bekerja di Bait Suci tetapi juga karena mereka tidak memiliki tanah, tidak seperti pendeta yang tidak dilarang memiliki tanah. Di Indonesia, tidak ada undang-undang yang melarang siapa pun untuk memiliki tanah, termasuk pendeta, yang berarti bahwa pendeta di Indonesia tidak memenuhi syarat untuk menerima persepuluhan di bawah hukum persepuluhan PL. Dengan kata lain, orang Kristen bebas memberikan persentase berapa pun dari pemasukan mereka datang untuk mendukung gereja, tetapi bukan sebagai kewajiban untuk mematuhi hukum persepuluhan PL.

Namun, yang perlu dipertimbangkan adalah PL berada di zaman yang berbeda dengan corak produksi saat ini. Di zaman PL, tanah adalah alat produksi utama, berbeda di zaman ini dimana telah lahir pabrik-pabrik dan berbagai perusahaan yang mempercepat proses produksi.⁴² Di sisi lain, zaman kapitalisme global saat ini dapat memperparah kesenjangan kemiskinan. Dalam sistem kapitalis, perusahaan dan individu memiliki keuntungan ekonomi yang lebih besar daripada segmen masyarakat lain. Keadaan ini berpotensi memperlebar jurang antara pihak-pihak yang

³⁸ Ademiluka, "A Study of Malachi 3."

³⁹ Ervin Budiselić, "The Role and the Place of Tithing in the Context of Christian Giving," 158.

⁴⁰ Ervin Budiselić, "The Role and the Place of Tithing in the Context of Christian Giving," 151.

⁴² Yohanes Hasiholan Tampubolon dkk., "Peduli kemanusiaan dan keutuhan ciptaan: Melacak pesan penatalayanan ciptaan di era pandemi," *KURIOS* 7, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.249>.

menguasai sarana produksi dan mereka yang tidak memilikinya.⁴³ Karena itu, tidak mengherankan jika satu persen kelompok terkaya di Indonesia mengendalikan sekitar 49 persen dari total kekayaan nasional.⁴⁴ Konteks perubahan relasi sosial, perubahan corak produksi dan ketimpangan ini tidak dialami umat di zaman PL.

Inti dari persembahan persepuluhan di dalam Perjanjian Lama dimaksud agar bangsa Israel belajar mengakui bahwa segala sesuatu adalah milik Allah dan memberikan kembali melalui para imam, serta belajar mempraktikkan kasih kepada sesamanya. Hartman berpendapat bahwa fungsi persembahan persepuluhan dalam Perjanjian Lama adalah sebagai sarana pengajaran dari Allah kepada bangsa Israel agar mereka menempatkan Dia sebagai prioritas utama dalam hidup.⁴⁵ Di dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus tidak membatalkan persembahan persepuluhan. Namun, persembahan persepuluhan tidak terlalu ditekankan di dalam Perjanjian Baru. Pembahasan tentang persembahan persepuluhan khususnya dalam kitab Injil paling tidak disinggung dua kali oleh Tuhan Yesus, yaitu dalam Matius 23:23 dan Lukas 11:42.⁴⁶ Erastus Sabdono menyatakan bahwa percakapan Yesus

berlangsung dalam konteks kecaman terhadap orang-orang Yahudi dan para pemuka agama terkait praktik persepuluhan. Oleh karena itu, persoalan persepuluhan tidak terutama berkaitan dengan nilai atau besarnya, melainkan dengan sikap hati yang mendasarinya.⁴⁷ Praktik persembahan persepuluhan tetap memiliki relevansi untuk dijalankan dalam kehidupan gereja pada masa sekarang. Karena praktik persembahan persepuluhan sesungguhnya adalah praktik iman atas dasar hukum yang terutama, yaitu mengasihi Allah dan sesama (Ul. 6:5; Mat. 22:37-40; Mrk. 12:30-31; Luk. 10:27). Namun, bukan untuk menaati peraturan agamawi, melainkan sebagai bukti kasih kepada Allah dan sesama. Penerapan persembahan persepuluhan dapat diterapkan dalam gereja masa kini dengan alasan sebagai kontribusi bagi pekerjaan Tuhan (1Tim. 5:17-18) dan pengakuan bahwa Tuhan adalah sumber berkat. Persembahan persepuluhan bukanlah patokan final tentang jumlah persembahan, namun dapat dipakai sebagai patokan bagi orang Kristen untuk berlatih di dalam memberi, mengasihi sesama dan sebagai pengakuan hak Allah atas harta yang dimilikinya, karena seluruh hidup manusia adalah milik Allah.⁴⁸

Di sisi lain, ajaran tentang persembahan persepuluhan kerap disalahgunakan sebagai sarana penggalangan dana yang keliru, bahkan menyerupai pemaksaan terselubung dengan memanfaatkan ayat-ayat Alkitab untuk menimbulkan rasa takut pada jemaat. Dalam praktiknya, persepuluhan tidak lagi sekadar dianjurkan, melainkan ditekan hingga bernuansa pemerasan. Maleakhi 3:10

⁴³ Yohanes Hasiholan Tampubolon, "Misi Gereja di Era Kapitalisme Global: Eksplorasi Pelayanan Misi Yesus: The Church's Mission In The Era Of Global Capitalism: An Exploration On The Mission Model In Jesus' Ministry," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 7, no. 2 (2020): 197–217, <https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.137>.

⁴⁴ Central Bureau of Statistics dkk., "A Comparative Study of Inter-Provincial Inclusive Economic Growth in Indonesia 2010-2015 with Approach Methods of ADB, WEF, and UNDP," *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* 2, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.36574/jpp.v2i1.32>.

⁴⁵ Hartman, *Trust God for Your Finance* (Word Associates, 1964).

⁴⁶ Yamowa'a Bate'e, *Mengungkap Misteri Persepuluhan* (ANDI, 2013).

⁴⁷ Erastus Sabdono, *Persepuluhan* (Rehobot, 2018).

⁴⁸ S. Christian Robirosa Simanihuruk, *Teologi Kemakmuran* (Gandum Mas, 2009).

sering dijadikan rujukan utama oleh kalangan teologi kemakmuran untuk menghimpun kekayaan jemaat bagi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, tanpa memperhatikan pemahaman Alkitab secara utuh dan menyeluruh.⁴⁹

Praktik-praktik persembahan persepuluhan yang hanya dinikmati kelompok atau perseorangan tertentu, dan yang jelas tidak bertujuan pada kasih terhadap Allah dan sesama.⁵⁰ Jadi, tujuan dari persembahan persepuluhan ialah praktik iman atas dasar hukum yang terutama, yaitu mengasihi Allah dan sesama yang berfungsi sebagai bentuk keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan untuk belajar takut akan Allah, bukan sebagai investasi atau supaya memperoleh berkat yang berkelimpahan.

Namun, di tengah konteks ketimpangan ekonomi yang semakin dalam, persembahan persepuluhan dapat dikontekstualisasi sebagai sarana membantu orang-orang yang membutuhkan, seperti halnya dalam PL. Perkembangan alat produksi, dari tanah kepada pabrik dan berbagai teknologi yang mendukung, semakin meningkatkan produksi lebih banyak barang dan jasa dengan biaya lebih rendah. Kenyataan ini sejalan dengan meningkatnya tingkat kekayaan melalui perolehan keuntungan yang lebih besar. Meskipun meningkatnya kekayaan dapat membantu memperbaiki kualitas hidup masyarakat secara umum, perubahan dalam distribusi kekayaan juga dapat memperparah ketidaksetaraan sosial dan ekonomi. Berdasarkan data terkini, satu persen kelompok penduduk di Indonesia menguasai sekitar 30,2 persen dari keseluruhan kekayaan

nasional.⁵¹ Selanjutnya, sepuluh persen teratas mengendalikan sekitar 61 persen kekayaan, sementara lima puluh persen penduduk terbawah hanya memiliki sekitar 4,5 persen dari total kekayaan masyarakat Indonesia.⁵² Bagi Horsley, perjanjian Yahudi penekanannya pada penyembahan Allah yang membebaskan dari pembentukan hubungan sosial-ekonomi yang eksploitatif seperti di bangsa-bangsa sekitarnya yang memperparah ketimpangan ekonomi.⁵³ Oleh karena itu, praktik persembahan persepuluhan dapat digunakan bagi masyarakat modern dengan fungsi pemerataan ekonomi yang serupa, bahkan dengan berlipatkali ganda kekayaan pemilik alat produksi saat ini dibandingkan dengan zaman PL, bahkan persepuluhan dapat ditingkatkan persentasinya.

KESIMPULAN

Dalam Maleakhi 3:6-12, Allah melalui perantaraan Maleakhi menegur bangsa Israel yang mulai menyimpang dari ketetapan Allah mengenai persembahan persepuluhan. Tindakan bangsa Israel ini dipandang sebagai perbuatan merampok Allah. Mereka dikutuk akibat ketidaktaatan membayar persembahan persepuluhan. Persembahan persepuluhan dipandang sebagai ketetapan yang wajib dijalankan oleh bangsa Israel sebagai wujud ketaatan kepada Allah, sekaligus sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup para imam, kaum Lewi, dan

⁵¹ Cindy Mutia Annur, "Masalah Besar Ketimpangan Ekonomi di Indonesia," *Katadata.co.id*, t.t., <https://katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/62d4e3cf5fb18/masalah-besar-ketimpangan-ekonomi-di-indonesia>.

⁵² Cindy Mutia Annur, "Masalah Besar Ketimpangan Ekonomi di Indonesia."

⁵³ Richard A. Horsley, *Covenant economics: a biblical vision of justice for all*, 1st ed (Westminster John Knox Press, 2009).

⁴⁹ Herlianto, *Teologi Sukses* (BPK Gunung Mulia, 1992).

⁵⁰ Herlianto, *Teologi Sukses*.

kelompok masyarakat yang miskin. Persembahan persepuluhan mengandung nilai keadilan, belas kasih, dan kesetiaan, yang menolong bangsa Israel belajar untuk senantiasa hidup dalam rasa takut akan Allah (Ul. 14:23). Maleakhi 3:6–12 tidak semata-mata berbicara tentang pengaturan teknis persepuluhan, melainkan merupakan seruan Allah agar umat mengalami dan menguji kesetiaan-Nya. Oleh sebab itu, praktik persepuluhan perlu dipahami dalam kerangka memberi sebagai respons atas berkat yang telah lebih dahulu diterima dari Allah.

Berdasarkan analisis konteks historis pasca-pembuangan, kajian terhadap struktur perikop, serta telaah kata-kata kunci dalam teks Ibrani seperti “merampok” dan “kutuk”, penelitian ini menemukan bahwa teguran dalam Maleakhi 3:6-12 terutama berkaitan dengan pemulihan relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya, bukan sekadar kewajiban finansial semata. Temuan ini menunjukkan bahwa inti pesan teks bagi pendengar aslinya adalah panggilan untuk kembali kepada kesetiaan perjanjian melalui praktik yang mencerminkan keadilan sosial dan ketergantungan kepada Allah.

Dengan demikian, dari pemaparan mengenai persembahan persepuluhan ditinjau dari Maleakhi 3:6-12, penulis mengambil kesimpulan bahwa persembahan persepuluhan akan menemui banyak kesulitan untuk diterapkan sesuai dengan aturan yang sesuai dengan Alkitab. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persembahan persepuluhan dalam Maleakhi 3:6-12 bukan untuk memperoleh kelimpahan, tetapi merupakan bukti kesetiaan dan ketaatan kepada Allah dan sebagai ucapan syukur atau sebagai respon terhadap anugerah Allah serta untuk

memenuhi kebutuhan hidup para imam, orang Lewi serta orang miskin. Maleakhi 3:6-12 tidak berfokus pada pengaturan atau regulasi teknis tentang persembahan persepuluhan, melainkan merupakan tantangan dari Allah agar umat mengalami dan membuktikan kesetiaan-Nya. Karena itu persembahan persepuluhan harus dilihat dalam kerangka “memberi karena sudah menerima” dan bukan sebaliknya, “memberi supaya menerima”. Persembahan persepuluhan di sini bukan sebuah paksaan, melainkan sukarela. Memberi yang terbaik dari apa yang didapatkan dari Allah. Itulah yang dipersembahkan kepada Allah. Praktik persembahan persepuluhan sesungguhnya adalah praktik iman atas dasar hukum yang terutama, yaitu mengasihi Allah dan sesama (Ul. 6:5; Mat. 22:37-40; Mrk. 12:30-31; Luk. 10:27). Persembahan tersebut bukan untuk menaati peraturan agamawi melainkan sebagai bukti ketaatan kepada Allah dan mengasihi sesama. Bukti kasih tersebut dapat berpijak pada realitas dimana kesenjangan sosial-ekonomi yang semakin dalam. Persepuluhan dapat diterapkan untuk mengusahakan menimbun jurang yang telah ada tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ademiluka, Solomon O. “A Study of Malachi 3:8-12 in Relation to Tithing in some Churches in Nigeria.” *Old Testament Essays* 33, no. 2 (2020): 16–24.
<https://doi.org/10.17159/2312-3621/2020/v33n2a8>.
- Alden, Robert L. *The Expositor's Bible Commentary Volume 7*. Zondervan, 1985.
- Andreas Kostenberger dan David Croteau. “Will a man rob God?” (Malachi 3:8): A Study of Tithing in the Old

- and New Testaments,.” *Bulletin for Biblical Research* 16, no. 1 (2006).
- Bate’e, Yamowa’a. *Mengungkap Misteri Persepuluhan*. ANDI, 2013.
- @BOKSUWILLIETV, dir. *KENAPA PERPULUHAN ITU WAJIB !?#shorts #rohanikeluarga*. t.t. https://www.youtube.com/shorts/HN6wMH42_cg.
- Boyd, Frank M. *Kitab Nabi-Nabi Kecil*. Gandum Mas, 1999.
- Bucner, Charles E. *Kitab Maleakhi ‘Kupasan Firman Allah’*. Lembaga Literatur Baptis, 1990.
- Bullock, C. Hassel. *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*. Gandum Mas, 2002.
- Central Bureau of Statistics, Agnes Vera Yanti Sitorus, dan Ade Marsinta Arsani. “A Comparative Study of Inter-Provincial Inclusive Economic Growth in Indonesia 2010-2015 with Approach Methods of ADB, WEF, and UNDP.” *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* 2, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.36574/jpp.v2i1.32>.
- Channel BERKAT KEMURAHAN, dir. *Tentang Perpuluhan !!!Ps.Philip.mantofa*. t.t. <https://www.youtube.com/shorts/HiKdXZMcUms>.
- Cindy Mutia Annur. “Masalah Besar Ketimpangan Ekonomi di Indonesia.” *Katadata.co.id*, t.t. <https://katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/62d4e3cf5fb18/masalah-besar-ketimpangan-ekonomi-di-indonesia>.
- Ervin Budiselić. “The Role and the Place of Tithing in the Context of Christian Giving.” *KAIROS: Evangelical Journal of Theology* 8, no. 2 (2014): 143–62.
- Fanie Snyman. “A theological appraisal of the book of Malachi.” *Old Testament Essays* 27, no. 2 (2014): 597–611.
- Gea, Ibelala, dan Merida Gea. “Makna Persembahan Persepuluhan Dan Relevansinya Pada Gereja Masa Kini.” *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19, no. 2 (2021): 78–90. <https://doi.org/10.46965/ja.v19i2.700>.
- Gertz, Jan Christian, dan dkk. *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*. BPK Gunung Mulia, 2017.
- Hammond, Jeff, dan Annette Hammond. *Persepuluhan*. Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 2002.
- Hartman. *Trust God for Your Finance*. Word Associates, 1964.
- Henton Davies. “Deuteronomy.” Dalam *Peake’s Commentary on the Bible*, disunting oleh Matthew M. Black dan Harold H. Rowley. Van Nostrand Reinhold, t.t.
- Herlianto. *Teologi Sukses*. BPK Gunung Mulia, 1992.
- Horsley, Richard A. *Covenant economics: a biblical vision of justice for all*. 1st ed. Westminster John Knox Press, 2009.
- J. Sidlow Baxter. *Menggali Isi Alkitab 2*. Bina Kasih, 1993.
- J. Wesley Brill. *Dasar yang Teguh*. Kalam Hidup, 1999.
- L. Moretsi. “Tithing : an evaluation of the Biblical background.” *In die Skriflig* 43, no. 2 (2009).
- LaSor, W. S., dan Dkk. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. BPK Gunung Mulia, 2010.
- Lori. “Pakai Mazmur 91, Pendeta Ini Ajak Jemaat Bayar Perpuluhan Supaya Bebas Dari Virus Corona.” *Jawaban*, 5 Maret 2020. https://www.jawaban.com/read/article/id/2020/03/05/90/200305095043/pakai_mazmur_91pendeta_ini_ajak_jemaat_bayar_perpuluhan_supaya_bebas_dari_virus_corona.
- Ludji, Barnabas. *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama 2*. Bina Media Informasi, 2009.
- Paterson, Robert M. *Tafsiran Alkitab, Kitab Maleakhi*. Gunung Mulia, 2015.

- Pfeiffer, Charles F., dan Everett F. Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary*. Gandum Mas, 2005.
- Putra, Adi. “Kajian tentang Problematika Persembahan Persepuluhan dalam Gereja Masa Kini.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 291–308.
<https://doi.org/10.47167/3vx5yn62>
- S. Christian Robirosa Simanihuruk. *Teologi Kemakmuran*. Gandum Mas, 2009.
- Sabdon, Erastus. *Persepuluhan*. Rehobot, 2018.
- Suzanne Sataline. “The Backlash Against Tithing.” *The Wall Street Journal*, 23 November 2007.
<https://www.wsj.com/articles/SB119576921737201375>.
- Tacoy, Selvester M. *Kamus Pintar Alkitab*. Kalam Hidup, 2012.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan. “Misi Gereja di Era Kapitalisme Global: Eksplorasi Pelayanan Misi Yesus: The Church’s Mission In The Era Of Global Capitalism: An Exploration On The Mission Model In Jesus’ Ministry.” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 7, no. 2 (2020): 197–217.
<https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.137>.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan, Aeron Frior Sihombing, Robi Prianto, dan Oferlin Hia. “Peduli kemanusiaan dan keutuhan ciptaan: Melacak pesan penatalayanan ciptaan di era pandemi.” *KURIOS* 7, no. 2 (2021).
<https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.249>.
- Tripasa, Reni, dan Demy Jura. “Metode Kritik Alkitab Julius Wellhausen.” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 14, no. 1 (2024): 49–67.
<https://doi.org/10.51828/td.v14i1.342>.
- Uroko, Favour C. “TITHING IN DEUTERONOMY 14:22-29 AND ITS IMPLICATIONS TO PENTECOSTAL CHURCHES IN NIGERIA.” *Scriptura* 120, no. 1 (2021).
<https://doi.org/10.7833/120-1-1805>.
- Verhoef, Pieter A. *The New International Commentary on the Old Testament: The Books of Haggai and Malachi*. William B. Eerdmans Publishing Company, 1987.
- W. R. F. Browning. *Kamus Alkitab*. BPK Gunung Mulia, 2009.
- Yolanda Retski Waiwum, Jean Anthoni, dan Ricky Donald Montang. “Makna Persepuluhan menurut Maleakhi 3:10 bagi Kehidupan Orang Kristen.” *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi* 9, no. 2 (2024): 341–64.